**STUDI FENOMENOLOGI: GAMBARAN SPIRITUALITAS PADA INDIVIDU PELAKU KONVERSI KEYAKINAN BERAGAMA**

**DI YOGYAKARTA**

Reni Wahayuningtyas

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ningtyas.reni@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to reveal the picture of spirituality in individuals who convert to religious beliefs in Yogyakarta. The question of this study is how to express spirituality in individuals who convert religious beliefs in Yogyakarta? The method used is qualitative with a phenomenological approach using 3 participants. The research data were obtained using interview and observation methods and the validity process used was triangulation. The results showed that the picture of spirituality in individuals who convert to religious beliefs that is the purpose and meaning of life, values, transcendence, the existence of connectedness, and the process of becoming. The second conclusion is that there are differences in spirituality before and after the conversion process of religious beliefs. The third conclusion, each participant has different levels of spirituality depending on the time span of conversion, stages of development, culture, family, religion, life experience, and the crisis of change experienced by each individual.*

*Keywords: spirituality, conversion of religious belief*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi keyakinan beragama di Yogyakarta. pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi keyakinan beragama di Yogyakarta? Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan 3 partisipan. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dan proses validitas yang digunakan adalah trianggulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi keyakinan beragama yaitu adanya tujuan dan makna hidup, nilai, transedensi, adanya keterhubungan, dan adanya proses menjadi. Kesimpulan yang kedua bahwa adanya perbedaan spiritualitas sebelum dan sesudah proses konversi keyakinan beragama. kesimpulan ketiga, masing-masing partisipan mempunyai tingkat spiritualitas berbeda- beda tergantung dari rentang waktu konversi, tahapan perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup, dan krisis perubahan yang dialami masing- masing individu.

Kata kunci: spiritualitas, konversi keyakinan beragama

**PENDAHULUAN**

Pencapaian spiritualitas dalam individu memberikan efek dalam kehidupan seorang individu tersebut. Di kehidupan sehari- hari, individu dengan derajat spiritual yang tinggi akan lebih cepat mengalami pemulihan dari suatu penyakit, baik secara fisik maupun mental. Ia lebih mudah bangkit dari suatu kejatuhan atau penderitaan, lebih tahan menghadapi stres, lebih mudah melihat peluang karena memiliki sikap mental positif, serta lebih ceria, bahagia, dan merasa puas dalam menjalani kehidupan.

Menjadi individu yang berspiritual dipengaruhi oleh faktor- faktor yang membentuknya. Menurut Taylor dkk (1997) ada enam faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang, antara lain: tahapan perkembangan. Setiap individu berbeda dalam pemenuhan spiritualitas sesuai dengan usia, jenis kelamin, agama, dan kepribadian individu

Spiritualitas dalam individu akan lebih mudah jika seorang individu tersebut mempunyai metode pendekatan untuk meningkatkan spiritualitas diri. Menurut Saragih (2009) agama mempunyai peran yang penting dalam perkembangan spiritualitas individu. Dalam penelitian Saragih menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religious individu, maka spiritualitas yang dimiliki juga akan semakin tinggi, oleh karena hubungan spiritualitas dan agama adalah berbanding lurus. Sehingga banyak individu yang mengejar religiusitas untuk mendongkrak spiritualitasnya, bahkan tidak jarang yang berani untuk konversi keyakinan beragama.

Banyak individu yang melakukan konversi keyakinan beragama untuk mencari dan meningkatkan spiritualitas. Meskipun pada kelompok konversi keyakinan beragama spiritualitas tidak stabil karena individu harus mengalami masa-masa krisis yang menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batin, spiritualitas dan perkembangannya bukan hal yang mustahil untuk dicapai. Hal tersebut seperti yang dialami oleh RD. RD merupakan individu pelaku konversi keyakinan beragama, yang telah melakukan konversi sejak lebih dari 10 tahun, dan setelah konversi RD merasa bahwa spiritualitasnya meningkat dari sebelum melakukan konversi keyakinan beragama. Namun, sedikit berbeda dengan MR yang melakukan konversi keyakinan beragama kurang dari 10 tahun dari penelitian ini diambil. MR mennyatakan bahwa setelah konversi keyakinan beragama, spiritualitas MR menjadi turun. Dari pengalaman konversi keyakinan RD berbeda dengan yang dialami oleh MR, hal ini disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi spiritualitas keduanya.

Mengetahui perbedaan hasil konversi keyakinan beragama yang berbeda membuat penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi keyakinan beragama. Disamping itu, maraknya konversi keyakinan beragama di Yogyakarta menjadi alasan khusus peneliti dengan pendekatan studi fenomenologi yang mengambil setting di Yogyakarta.

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan tiga partisipan dan mengambil setting tempat di Yogyakarta. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi, sedangkan validitas menggunakan metode triangulasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

MR adalah seorang pria berusia 29 tahun., yang merupakan karyawan di perusahaan swasta di Jakarta, namun sering berpindah-pindah kota. Pendidikan yang pernah MR tempuh adalah strata satu ekonomi manajemen di sebuah universitas swasta di Yogyakarta.

MR merupakan anak pertama dari dua bersaudara. MR dibesarkan dalam lingkungan keluarga Khatolik, karena ayah dan ibu MR adalah umat Katholik taat yang rajin melakukan pelayanan di gereja. MR sendiri beridentitas Katholik dan belum berubah hingga penelitian berlangsung. MR menikah dengan seorang wanita asal Palangkaraya dengan agama muslim, dengan cara muslim, dan mempunyai anak yang dititipkan kepada mertuanya dengan pola asuh muslim. Dan kini ia sedang menjalani Long Distance Marriage dengan istri dan anak MR.

Dalam perjalanan hidupnya, MR pernah melewati masa-masa sulit dimana MR berpisah dengan kekasih MR yang telah menemani MR bersama selama kurang lebih dari 4 tahun. Hal ini membuat MR terpukul, dan mencari ketenangan dan kedamaian, dengan cara berdoa dan ziarah ke tempat-tempat ibadah umat Katholik. Namun MR tidak mendapatkan apa yang dia inginkan hingga MR berefleksi kembali tentang apa yang salah dengan dirinya, dan tentang apa tujuan hidupnya. MR memahami ada yang kurang dalam dirinya, namun MR belum juga menemukan makna dan tujuan hidupnya. Dalam pergumulannya MR banyak belajar agama. Namun bukan semakin MR menjadi relijius, MR merasa bahwa MR semakin tidak setuju dengan konsep-konsep agama yang dianutnya, seperti tentang konsep firman Tuhan, konsep berdoa, karena MR merasa Tuhan tidak tidak mempunyai andil apa-apa atas hidupnya, selain sebagai pencipta. Subjek berpendapat bahwa perubahan kehidupan seperti nasib, merupakan murni karena manusianya sendiri. Selain konsep-konsep agama, subjek juga tidak menyukai kegiatan-kegiatan gereja, karena menurutnya, kegiatan gereja tidak menjamin kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Hal itu MR alami sebagai anak dari kedua orang tua yang notabene aktivis gereja. Subjek mengaku, meskipun kedua orangtuanya sering terlibat kegiatan rohani di gereja, tidak menjadikan mereka menjadi bijaksana.

Dari aspek spiritualitas makna dan tujuan hidup, MR mengaku belum menemukan tujuan hidupnya, sehingga MR belum bisa memaknai hidupnya. Namun, sementara ini, MR mengaku bahwa apa yang MR lakukan saat ini adalah agar bahagia. Menurutnya, sampai sekarang MR masih mencari-cari tujuan dan makna hidup. Dengan adanya peristiwa-peristiwa hidup yang telah MR lalui, MR merasa bahwa ada banyak hal yang mendorongnya untuk menemukan tujuan dan makna hidupnya.

Dalam hidupnya, MR mengaku bahwa MR menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. MR menempatkan nilai kemanusiaan lebih tinggi dibandingkan nilai-niai yang lainnya. Hal ini muncul setelah MR mengalami ketidakadilan dalam keluarganya. MR merasa orang tuanya kurang bijak dalam memperlakukan kedua anaknya. Juga peristiwa-peristiwa di sekitarnya seperti peristiwa aksi 22 Mei lalu. Perasaan sebagai ayah yang jauh dari anak, membuat MR juga menjadi gampang tersentuh oleh kisah-kisah sedih yang berkaitan dengan anak.

Dari aspek transedensi, MR juga pernah mengalami peristiwa-peristiwa yang menjadi titik balik kehidupannya, sehingga MR mempunyai pergeseran pehaman tentang keyakinan yang saat itu MR anut. Latar belakang keluarga dan masa-masa sulit setelah berpisah dengan kekasih menjadi faktor terbesar yang memegang andil dalam pergeseran pemahamannya, juga bergesernya prinsip-prinsip hidupnya.

Dari aspek keterhubungan, MR mempunyai pandangan yang berbeda tentang hubungan Tuhan dan manusia. MR beranggapan bahwa Tuhan tidak pernah turut campur dalam kehidupan manusia selain menciptakan dan mengambil. Sehingga hubungannya dengan Tuhan hanya sebatas doa syukur, tanpa ada permintaan atau permohonan. Karena komunikasi Tuhan dengan manusia adalah komunikasi satu arah. Dan Mr juga merasa bahwa membina hubungan dengan orang lain dari masa lalunya itu tidak ada gunanya, terlebih dengan orang lain yang pernah menyakitinya.

Dari aspek proses menjadi, MR juga menyadari, bahwa pergeseran pemahamannya membuatnya menjadi pribadi yang berbeda. Dulu MR beranggapan bahwa MR seorang yang naif, namun seiring bergesernya pemahaman, dia lebih mengenal dirinya dan MR menjadi berbenah dan menjadi pribadi yang menurutnya lebih realistis, dan lebih mandiri.

SR adalah seorang wanita yang berumur 32 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta yang tinggal di Yoggyakarta dan sedang belajar di salah satu universitas di Yogyakarta. SR tumbuh dalam keluarga broken home. Pada mulanya, SR mengalami kekosongan hidup. SR tidak memahami apa makna hidupnya, dan apa yang SR pikirkan dan rasakan sering bertentangan dengan kaidah-kaidah agama yang dianutnya. Hingga SR memutuskan untuk memeluk agama lain yang sepaham dengan pemikirannya, dan SR merasa bertumbuh secara spiritual di dalamnya.

Dari tujuan dan makna hidup, SR mempunyai tujuan yang sama dengan alasan mengapa Tuhan menciptakannya. Meskipun SR belum tau pasti, tapi SR sudah bisa mengira-ira bahwa tujuan hidupnya dipakai Tuhan untuk membantu orang lain. SR merasa yakin dengan membantu orang lain adalah salah satu cara yang membuat dirinya bahagia. Karena bahagia menurut SR adalah ketika SR dapat membuat orang lain bahagia. Sehingga SR memaknai hidupnya dengan membantu orang lain, agar orang lain bahagia, dan SR juga akan merasakan kebahagiaan.

Nilai yang dianut dalam kehidupan SR adalah nilai ketuhanan. SR menempatkan segala sesuatu berdasarkan dengan petunjuk dan perintah Tuhan. SR percaya bahwa segala sesuatu yang telah telah, sedang, dan akan terjadi dalam hidupnya adalah atas kehendak Tuhan yang sudah SR rencanakan. SR juga percaya, jika SR berada di jalan yang salah, maka Tuhan akan membelokkan ke jalan yang benar kembali.

Dari aspek transeden, SR sering mengalami peristiwa-peristiwa yang membuatnya semakin menemukan makna hidupnya dan semakin menemukan tujuan hidupnya. Seperti yang kini sedang SR lakukan, yaitu pelayanan dengan memberikan konseling di daerah-daerah pelosok. Hal tersebut membuatnya semakin yakin bahwa arah hidupnya untuk dipakai Tuhan yaitu untuk membantu sesama.

Dari aspek keterhubungan, SR tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, namun juga dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan SR lakukan dengan berdoa dengan tak ada batas ruang dan waktu. Sedangkan hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan, SR tunjukkan dengan kasih yang nyata, membantu orang lain meecahkan masalah, merawat tanaman, menyayangi binatang, dan lain sebagainya.

Dari proses menjadi, SR mengungkapkan bahwa SR mengalami berubahan dari sebelum konversi keyakinan dan pasca konversi keyakinan. Semakin hari, SR menjadi lebih mengenal diinya, dan semakin hari SR merasa SR menjadi pribadi yang lebih baik, dari pribadi yang tidak mempunyai tujuan hidup, menjadi bertujuan hidup dan bisa memaknai hidup, dari seorang yang lebih suka bicara daripada mendengar menjadi pribadi yang lebih suka mendengar daripada bicara.

RD adalah seorang pria berumur 35 tahun, tinggal di Yogyakarta dan pernah mengenyam pendidikan di salah satu PTN terkemuka di Yogyakarta hingga memperoleh gelar sarjana sipil. RD adalah seorang individu yang dibesarkan di lingkungan Kristen taat. Ayah dan ibunya adalah orang yang terpandang di lingkungannya, mereka juga aktif dalam kegiatan gereja, memberikan pendidikan Kristen taat kepada anak-anak mereka, dan taat menjalankan perintah-perintah agama. Namun demikian, setelah apa yang dilakukan ayah dan ibu RS, sangat berbeda dengan RD. RD sangat anti terhadap kegiatan-kegiatan gereja. RD juga mempunyai cara pandang tersendiri terhadap agamanya. Hal ini disebabkan oleh karena MR mempunyai masa lalu yang kurang menyenangkan oleh karena kesibukan ayah dan ibunya, sehingga MR merasa diabaikan dalam keluarga

Dari tujuan hidup, RD mengungkapkan bahwa MR mempunyai tujuan hidup setelah melakukan konversi keyakinan. Dan RD juga dapat memaknai hidup setelah melakukan konversi keyakinan. RD mengungkapkan bahwa tujuan hidupnya adalah bahagia, dan RD memaknai hidupnya dengan membantu orang lain.

Nilai yang dipegang oleh RD adalah nilai kemanusiaan. Rasa kemanusiaan RD mulai tumbuh ketika MR merasakan kekosongan hidup dan tidak dapat dipenuhi dari relijiusitas yang MR anggap menjanjikan pemenuhan kebutuhan spiritualnya, dan terpenuhi ketika MR dapat membantu orang lain. Hal tersebut MR asah dengan semakin mendalami agama yang MR anut namun tidak MR temukan. Dan kemudian MR mempelajari agama lain yang ternyata menurut RD lebih masuk akal.

RD mengalami kejadian atau peristiwa-peristiwa yang membuat MR menemukan tujuan hidup dan menemukan makna hidup yang lama MR cari. Dengan kesuksesan yang MR raih, kekosongan dalam hatinya tetap menjadi faktor pendorong MR harus meneukan tujuan dan makna hidup. Pengetahuan dan keberanian belajar ajaran lain membuatnya kaya akan pengetahuan dan mempunyai pandangan yang berbeda tentang agama yang dianutnya.

Dalam keterhubungan, RD mempunyai dan menjaga hubungan dengan Tuhan dengan berdoa meskipun RD tenggan ke gereja. Namun RD percaya bahwa Tuhan tidak mengkotak-kotakkan manklhuk hidupnya. Selain itu, RD juga menjaga hubungan dengan sesama dengan mengasihi, membantu orang lain yang dalam kesusahan, dan membahagiakan orang lain. RD juga termasuk seseorang yang cinta lingkungan dan binatang, karena dengan cinta merupakan salah satu cara berterima kasih kepada Pencipta.

Dalam, proses menjadi, RD mengaku bahwa MR banyak berubah. Sebelum konversi keyakinan beragama, RD mengaku bahwa MR adalah seorang fanatik yang terjebak dalam nilai-nilai matrialistik yang membuatnya menjadi seorang yang egois, arogan, dan tidak berempati. Namun setelah MR berproses dalam konversi keyakinan, MR merasa bahwa MR menjadi pribadi yang lebih baik, lebih bisa mendengarkan, lebih bisa berempati, dan lebih tahu kemana arah tujuan hidupnya yang membuatnya mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya.

Hasil wawancara ini adalah hasil wawancara dengan RJ teman dan sekaligus sahabat MR. MR dan RJ berteman sudah sangat lama, sejak mereka ada di kampus lama (sebelum mereka DO dan melanjutkan kuliah kembali). Mereka telah berteman sekitar 12 tahun lamanya. RJ merupakan teman satu kampus dan satu jurusan padamulanya, dan berlanjut menjadi teman satu kos. Pertemanan mereka masih saja dekat dan erat meskipun mereka kini terpisah oleh jarak karena pekerjaan masing-masing. RJ yang masih tinggal di Jogja namun pekerjaannya yang menuntutnya keliling kota, sedangkan MR bekerja di Tangerang namun sesekali ada tugas kantor sehingga harus pulang pergi Tangerang Jogja.

Wawancara dilakukan di tempat kediaman RJ di Jl Gurameh. Yogyakarta, pada tanggal 19 Juli 2019. Menurut RJ, MR adalah seorang yang hangat, terbuka, suka menolong, dan memiliki banyak teman, meskipun masih terlihat pendiam. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi yang RJ ketahui dulu. Menurut RJ, sebelumnya MR merupakan seorang yang sangat pendiam, tertutup, dan hampir tidak punya teman dekat. Menurut RJ hal ini berkaitan dengan role mode dari orang tua MR yang juga kurang hangat terhadap orang lain.

Lama berteman dengan MR, membuat RJ sedikit tahu tentang pkronologi hidup MR. Termasuk titik rendah hidup MR yang harus ditinggal kekasih dengan tidak menyenangkan sehingga membuat MR berubah. Menurut RJ, MR menjadi sangat relijius setelah berpisah dengan kekasihnya, namun lama-lama MR mempunyai pandangan dan konsep yang berbeda dengan yang seharusnya MR Imani sesuai dengan agama yang MR anut. Kesamaan identitas agama membuat RJ yakin bahwa MR telah memiliki pemahaman yang berbeda tentang iman dan agama. RJ menjadi semakin yakin ketika MR menikah dengan istri MR yang sekarang yang beragama muslim. Namun RJ memilih untuk tidak terlalu ikut campur.

Meskipun RJ dan MR tidak lagi bersama, namun keduanya masih sering mengobrol dan masih menyepatkan untuk bertemu meski tidak dengan tatap muka. Menueut RJ setelah menemukan tambatan hati yang baru, dan menikah, hidup MR lebih tertata dan dan teraarah meskipun terlihat masih mencari-cari tujuan hidupnya.

BL merupakan sahabat SR. BL mengaku dekat dengan SR kerika SR membantu penyelesaian skripsinya sewaktu BL kuliah di Yogyakarta. Kini BL bekerja di lain kota dengan SR, namun sesekali BL mengunjungi SR diYogyakarta ketika BL ada kepentingan di Yogyakarta.

Wawancara dengan BL dilakukan sewaktu BL berada di Yogyakarta, dan dilakukan di rumah BL di Jl Abu Bakar Yogyakarta, pada tanggal 20 Juli 2019. Menurut BL, SR merupakan seorang yang enerjik dan sibuk. Setiap harinySR penuh dengan kegiatan, mulai dari kerja hingga pelayanan. Sehingga kadang BL merasa kesulitan untuk bertemu secara mendadak, dan harus membuat janji dahulu dengan SR. Selain dikenal menjadi orang sibuk, SR dimata BL juga dikenal sebagai seorang yang perfeksionis, keras kepala, namun ia juga pribadi yang hangat, ramah, mudah beradaptasi sehingga SR memiliki banyak teman dan disukai teman karena SR juga termasuk orang yang ringan tangan atau suka menolong.

Menjadi dekat dengan SR, membuat BL tahu tentang kondisi SR. SR dibesarkan dalam keluarga yang broken home. Dan menurut BL, SR banyak mengenal asam garam kehidupan, sehingga menurutnya hal tersebut yang membawa SR pada konversi keyakinan agama secara total. Menurut BL, pasca konversi keyakinan agama, SR menjadi pribadi yang religius. SR sering berdoa, dan ikut kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan gereja yang berbau kemanusiaan, karena menurut BL, SR termasuk orang yang sensitif terhadap isu-isu kemanusiaan.

Wawancara Bersama NN dilakukan pada tanggal 21 Juli 2019 di rumah informan yang berada di Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. NN merupakan istri dari RD. NN mengenal RD kurang lebih 4 tahun lamanya. NN pertama kali berjumpa dengan RD di sosial media, dan kemudian dilanjutkan dengan kencan di dunia nyata, dan setelah kurang lebih dua tahun pacaran RD dan NN menikah.

Menurut NN, RD adalalah bukan seorang yang relijius, bahkan menurutnya RD mempunyai prinsip dan pemikiran tersendiri tentang agama. RD sering mengatakan bahwa apa yang ditulis dalam kitab sering kali tidak asuk akal, dan malah terlihat membodoh-bodohi dan merendahkan keagungan Tuhan. Hal ini disampaikan RD pada NN dari sejak pacaran. Trauma masa lalu menjadi sebab RD menjadi seorang yang tidak meyakini ajaran agama yang RD anut kini. Menurut NN, RD mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tua RD yang notabene aktivis gereja yang seharusnya bisa membawa keharmonisan, kedamaian, dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya.

NN mengungkapkan bahwa RD identitas masih Kristen, namun ia menjali kehidupan dengan menggunakan prinsip-prinsip Buddha. Namun menurut NN, hal itu membuat RD menjadi semakin bersemangat dalam menjalani hidup, lebih tahu tentang tujuan hidup, dan dapat memaknai hidupnya. Dalam kehidupan bersosialnya, NN mengakui bahwa RD dapat beradptasi dengan baik dari sebelumnya. RD juga mulai membuka diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat dan kegiatan-kegiatan soaial lainnya, terlebih yang bersinggungan dengan kemanusiaan,. NN mengatakan bahwa RD mempunyai empati yang cukup besar ketika melihat kesusahan, terutama jika yang dilihatnya adalah anak-anak.

2. Hasil Observasi

Observasi pada partisipan dilakukan sebanyak tiga kali. Observasi pertama dilakukan sebelum wawancara, observasi kedua dilakukan pada waktu wawancara, dan observasi ketiga dilakukan setelah wawancara terjadi.

Dari hasil observasi diperoleh bahwa MR adalah seorang pekerja keras. MR sangat bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan oleh tempatnya bekerja. Di lingkungan tempat kerjanya, MR juga termasuk seorang yang hangat, ramah, dan mudah bergaul. Meskipun tergolong lebih diam daripada teman-teman kerjanya,MR mempunyai jiwa humoris. Di sela-sela MR mengobrol dengan koleganya, MR mengucapkan “puji Tuhan” sebagai ungkapan syukur.

Menurut hasil observasi, SR adalah seorang yang sangat memanfaatkan waktu. MR memiliki kegiatan yang banyak dari pagi sampai malam, sehingga dapat disipulkan bahwa SR adalah pekerja keras dan bersemangat. Meskipun demikian, MR Nampak senang atas apa yang dia lakukan. Hal ini dibuktikan dengan ekspresi wajahnya yang sering memberikan senyum ketika MR berjumpa dengan orang lain. SR juga termasuk pribadi yang mempunyai kepedulian yang tinggi, juga ketulusan dalam membantu orang lain dan memperhatikan orang lain. Dengan berdoa, dapat dikatakan SR juga seorang yang religious. Selebihnya, SR adalah seorang yang sangat mandiri, peka, ramah, menyenangkan, dan mempunyai banyak teman.

Dari hasil observasi terhadap RD, RD merupakan sosok yang bertanggung jawab dan pekerja keras. Hal tersebut ditandai dengan perilaku RD yang disela-sela liburnya RD masih mau membantu karyawannya di toko dan membersihkan tokonya. RD juga merupakan sosok yang komunikatif, ramah, dan hangat. Hal tersebut dapat dilihat dari cara subjek memperlakukan pelanggan tokonya juga pengamen waria yang mampir ke tokonya. Perilaku RD kepada pengamen waria dengan memberikan uang, juga membuktikan bahwa RD termasuk seorng yang pemurah. Selain itu RD juga merupakan sosok yang suka mendengarkan, dan berhati-hati ketika melontarkan perkataan ketika berinteraksi kepada orang lain. Selain itu, RD juga merupakan sosok yang lembut perasaannya. Hal ini di dukung dengan adanya mimik muka sedih ketika peneliti menyinggung kisah-kisah sedih anak-anak

.Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa masing- masing individu pelaku konversi keyakinan beragama dari subjek MR, SR maupun RD mempunyai tingkat spiritualitas yang berbeda- beda. MR yang mengalami konversi keyakinan beragama secara parsial yang disebabkan oleh karena pengalaman yang kurang menyenangkan yang diberikan oleh orang tua dan mantan kekasinya. Dari sebab itu kemudian MR mengalami pergeseran pemahaman tentang keyakinan agamnya dan mulai mempertanyakan tujuan dan makna hidupnya, meskipun MR merasa belum menemukan tujuan dan makna hidupnya. Dari titik tersebut timbul spiritualitas yang makin tumbuh yang ditandai dengan perubahan- perubahan dari dalam diri MR yang yang lebih baik yang dapat di lihat oleh orang lain sebagai buah spiritualitas. Meskipun demikian, MR masih mempunyai trauma yang ditimbulkan oleh peristiwa masa lalunya tersebut yang berdampak pada sikapnya. Namun secara keseluruhan MR

Uraian tentang SR juga dapat disimpulkan bahwa setelah mengalami konversi keyakinan beragama, spiritualitas SR meningkat. Hal ini dapat ditandai dengan telah ditemukannya tujuan hidup SR, dan SR dapat memaknai hidupnya dengan menolong orang lain. SR yang juga memegang nilai ketuhanan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan dan ciptaanNya dan membuatnya terlihat relgjius. Perubahan dalam diri SR ke arah yang positif sangat dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain yang dekat dengan SR yang dapat diklasifikasikan sebagai buah dari spiritualitas. Secara keseluruhan, SR mempunyai spiritualitas yang lebih tinggi setelah mengalami konversi keyakinan beragama.

Dalam proses konversi keyakinan beragama yang dialami oleh RD dapat disimpulkan bahwa RD mengalami perubahan dalam kehidupan RD dari sebelum dan sesudah mengalami konversi keyakinan beragama. RD mengalami konversi keyakinan beragama oleh karena mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang tua RD di masa lalu dan mengalami kekosongan hidup dalam menjalankan agama, menjadi sebab utama RD melakukan konversi keyakinan beragama. Konversi keyakinan beragama pada RD ditandai dengan RD yang mengambil beberapa prinsip dan ajaran- ajaran yang baik dari beberapa agama. Spiritualitas dalam diri RD juga berubah. RD yang mengaami konversi agama kini memahami tujuan dan makna hidupnya, mempunyai nilai hidup yang berubah, frekuensi transedensi yang lebih tinggi, keterikatan yang lebih erat, juga proses menjadi yang lebih baik. Secara kesuluruhan, RD mempunyai spiritualitas yang lebih baik dari sebelum mengalami konversi keyakinan beragama.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi keyakinan beragama yaitu adanya tujuan dan makna hidup, nilai, transedensi, adanya keterhubungan, dan adanya proses menjadi. Kesimpulan yang kedua bahwa adanya perbedaan spiritualitas sebelum dan sesudah proses konversi keyakinan beragama. kesimpulan ketiga, masing-masing partisipan mempunyai tingkat spiritualitas berbeda- beda tergantung dari rentang waktu konversi, tahapan perkembangan, budaya, keluarga, agama, pengalaman hidup, dan krisis perubahan yang dialami masing- masing individu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad & Subandi. (2013)*. The growing of spiritual company in yogyakarta: Between a social phenomenon and a genuine spirituality*. Paper presented at the 10th Biennial Conference of Asian Association of Social Psychology.

Ahmadi. (2008). *Psikologi belajar edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ashmos, D. P dan Duchon, D. (2000). *Spirituality at work: A conceptualization and measure*. Journal of Management Inquiry, 9(2), 134-145. Journal of Business & Economics Research – August, 2009 Volume 7, Number 8 46.

Azki. (2017). *Muslim di indonesia yang berpindah semakin meningkat*. Diakses dari <https://bataranews.com/2017/03/17/muslim-indonesia-yang-berpindah-agama-makin-meningkat/>

Collins, D. (2010). *Designing ethical organizations for spiritual growth and superior performance: An organization systems approach*. Journal of Management, Spirituality & Religion

Corbin. J. (1997). *Dasar-dasar penelitian kualitatif, prosedur, teknik dan teori grounded*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

Coyte, M.E. (2007). *Spirituality, values, mental health; jewels for journey*. London: Jessica Kingsley Publisher

Creswell, J. W. (1994). *Research design qualitative and quantitative approaches*. Sage Publications. London.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design, choosing among five traditions*. California: Sage Publication.

Daradjat, Z. (1993)*. Ilmu jiwa agama. Jakarta*: Penerbit Bulan Bintang

Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format penelitian sosial*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Hamidi. (2005). *Metode penelitian kualitatif: aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. Malang: UMM PRESS

Hanna, H. H. (2006). *the influence of self-efficacy and spirituality on self-care behaviors and glycemic control in older african americans with type 2 diabetes*. ProQuest Information and Learning Compant

Jalaludin. (1987). *Pengantar ilmu jiwa agama*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia

Koenig, H.G.(1998). *Handbook of religion and mental health*. Florida: Academic Press.

Kozier. (2010). *Buku ajar praktik keperawatan klinis*. *Edisi 5*. Jakarta : EGC

Miles dan Huberman. (1984). *Analisis data kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Moleong, L.J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif*.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Mujib, A. (2011). *International converence and the 3rd of congres of association of islamic psychology: menggapai quality of life (ql) melalui islamic spiritual therapy (ist)*. Malang: Asosiasi Psikologi Islami Fakultas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Paloutzian dan Park. (2005). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Guilford Press

Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. New York: The Guilford Press

Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia.* Depok: Perfecta.

Purwaningsih, D. (2016). *Skripsi: Makna agama pada pelaku konversi agama.* Yogyakrta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Puspito, D. H. (1983). *Sosiologi agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Ramayulis. (2002). *Psikologi agama.* Jakarta : Penerbit Kalam Mulia

Santrock, J.W. (2001). *Life span development, perkembangan masa hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Saragih, E. (2009). *Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan dan  Organisasi* diakses dari <https://manajemenppm.wordpress.com/2013/05/03/kecerdasan-spiritual-dan-pengaruhnya-terhadap-kinerja-karyawan-dan-organisasi/>

Sudijono, A. (1996). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sujanto, A. (1989). *Psikologi umum*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru

Sururin. 2004. *Pengantar ilmu jiwa agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Taylor L. (1997). *Fundamentals of nursing: the art and science of nursing care B. Third Edition*. Philadhelpia: Lippincott

Yin, R. K. (2003). *Case study research. Design and methods. (Second edition)*. London: Sage Publications.

Zinnbauer, dkk. (1999). *The emerging meanings of religiousness and spirituality: Problems and prospect*. Journal of Personality, 67 (6), 889- 919

Zohar, D. (2002). SQ: *Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: PT Mizan